

PENELITIAN PENERAPAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER MENUNJANG TEREALISASINYA MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 PEKALONGAN

Hanif Naufal^{1*}, Indika Irkhamni², Milda Yuliyani³

Ringkasan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan penerapan program SKS yang dikeluarkan oleh pemerintah, (2) mendeskripsikan penerapan program SKS yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pekalongan, dan (3) mendeskripsikan apakah program SKS sudah sesuai dengan Program Merdeka Belajar yang diinginkan oleh pemerintah. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi pustaka. Sebagai bahan analisis, penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil analisis dari teknik observasi dan teknik wawancara menunjukkan bahwa 1) SMA Negeri 1 Pekalongan telah menerapkan program SKS mulai tahun ajaran 2019/2020 kepada peserta didik kelas X, 2) pelaksanaan SKS belum optimal karena masih dalam tahap transisi dan masih ada campuran dengan program paket, 3) program SKS masuk ke arah dan lebih mudah diarahkan ke Program Merdeka Belajar, meskipun belum optimal. Proses pembelajaran yang dilakukan pada program SKS dengan merancang pengembangan silabus, pengembangan RPP, dan pengembangan UKBM yang dirancang oleh guru. UKBM digunakan sebagai bahan ajar yang didalamnya terdapat peta konsep, KD yang harus dikuasai, materi, contoh soal, dan latihan. Standar dari ketuntasan peserta didik setiap mata pelajaran dilihat dari semua UKBM yang harus diselesaikan dari mata pelajaran tersebut.

Keywords

Analisis Sistem Kredit Semester — Program Merdeka Belajar — SMA Negeri 1 Pekalongan

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pekalongan

*Corresponding author: hanifnaufal11.28@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama lahirnya generasi penerus bangsa sekaligus sebagai ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Semakin pendidikan berkualitas maka semakin berkualitas juga generasi penerus bangsa yang akan membawa kemajuan terhadap bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan kepada peserta didik. Dengan pendidikan yang bermutu tinggi akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas sebuah bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan

pada generasi masa sekarang. Perkembangan dalam bidang pendidikan setiap tahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan mencakup berbagai komponen, dimana setiap komponen tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Salah satu komponen tersebut yaitu kurikulum (Rostika dan Zulkarnain, 2013:191).

Pemerintah Indonesia telah beberapa kali merubah sistem kurikulum yang bertujuan untuk menyempurnakan sistem kurikulum yang diterapkan dipendidikan Indonesia. Upaya penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia diantaranya adalah penerapan Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar. Kurikulum 2013

diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 melalui pelaksanaan secara terbatas, terutama bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya dan sekolah yang memiliki nilai akreditasi "A". Terkait dengan pemberlakuan Kurikulum 2013, penyelenggaraan SKS pada jenjang SMA/SMK/MA sangat cocok diterapkan. Mengingat tujuan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mempersiapkan pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, maka penyelenggaraan SKS juga memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kebutuhan, dan kecepatan belajarnya.

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim. Merdeka Belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Esensi utama dari kemerdekaan berpikir berasal dari pendidik atau guru. Apabila sebagai pendidik belum merasa merdeka dalam mengajar akan mengakibatkan tidak adanya merdeka yang dirasakan oleh peserta didik. Sedangkan pendidik masih dibebani banyak tugas dari pemerintah yang tidak ada hubungannya dengan perkembangan peserta didik seperti tugas-tugas administratif, dan ketentuan-ketentuan birokrasi seperti akreditasi dan nilai yang sebenarnya sebagai cara bukan tujuan dari pendidikan. Dengan kondisi ini peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran yang disebabkan semuanya bergantung pada nilai. Sedangkan Merdeka Belajar tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas, melainkan dimanapun dan kapanpun sepanjang peserta didik menemukan hal-hal yang baru sesuai dengan minat bakat dan kemampuan dalam belajar. Kemampuan belajar dari peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dalam menerima ilmu pendidikan.

Herry Widyastono (2013:594-595) menyatakan bahwa ditinjau dari aspek kecerdasan, peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga strata, yaitu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Peserta didik yang berada di bawah rata-rata memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar peserta didik pada umumnya. Sedangkan peserta didik yang berada di atas rata-rata memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar peserta didik lainnya. Namun, kebanyakan sekolah memberikan perlakuan yang sama dalam metode pembelajarannya yaitu dengan metode yang bersifat klasikal-massal terhadap semua peserta didik, baik peserta didik di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata, yang sebenarnya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam penanganannya. Menurut Baska (2005), Piirto (2007), dan Rimm (2007) dalam Herry Widyastono (2013:595), Dengan kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik yang di bawah rata-rata akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, sedangkan peserta didik yang di atas rata-rata akan merasa jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar peserta didik lainnya,

yang pada akhirnya mengakibatkan berprestasi di bawah potensinya (under achiever) seperti yang dikemukakan oleh Baska (2005), Piirto (2007), dan Rimm (2007) dalam Supriyanto (2012).

Selain dari kemampuan kecepatan siswa dalam menerima materi, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kualitas siswa antara lain fasilitas sekolah, kurikulum, dan kualitas guru yang mengajar. Menanggapi tentang kurikulum di Indonesia, pemerintah telah mengembangkan penggunaan kurikulum Sistem Kredit Semester (SKS) untuk siswa jenjang SMA/SMK/MA. Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem yang memungkinkan peserta didik untuk memilih sendiri mata pelajaran yang akan diambil dalam satu semester. SKS digunakan sebagai ukuran besarnya beban studi, besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha belajar, besarnya usaha belajar yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu program pendidikan dan besarnya usaha penyelenggaraan pendidikan bagi tenaga kerja. Keuntungan dari kurikulum SKS ini adalah para siswa dapat lulus jika kredit yang dibebankannya telah tercapai. Jadi dengan kurikulum SKS, siswa dapat lulus sekolah dalam dua tahun atau paling lama lima tahun. Semua tergantung dari keinginan siswanya dan sesuai dengan kemampuan diri.

UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menetapkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut, diperlukan pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Dimana menurut pendapat (Bloom, 1976:34) dalam Agustina Tyas Asri Hardini (2016:247), terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran yakni *individual differences in learning that is an observable phenomenon which can be predicted, explained, and altered in a great variety of ways*. Pendapat tersebut tampaknya diadopsi oleh Aunurrahman (2009:33) yang menyatakan bahwa setiap orang berbeda satu antara satu dengan yang lain dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri yang sama. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu yang lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Perbedaan individu tersebut disebabkan oleh besarnya variasi dalam kemampuan seperti yang dikatakan oleh Hirsch (1999:12) bahwa *variations in ability and learning style are caused by individual differences*. Oleh karena itu, Hirsch (1999:12) menyatakan bahwa *individual differences are mainly differences in academic preparation and ability, and the accommodation of these differences take the form of ability tracking* (Tyas Asri Hardini, 2016:247).

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakikatnya, SKS merupakan per-

wujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (BSNP, 2010).

Adapun dasar lain dari program SKS adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 11 ayat (2) juga menyebutkan bahwa "Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester." selanjutnya pada ayat (3) menyebutkan "Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori mandiri dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester." Berdasarkan alasan-alasan tersebut kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 158 Tahun 2014 yang mengatur tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dimana di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut pemerintah menjabarkan tentang syarat-syarat sekolah yang ingin menyelenggarakan SKS dan tata cara penyelenggaraannya (Tyas Asri Hardini, 2016).

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS berpedoman pada ketentuan sebagai berikut: (1) SMP/MTs kategori standar dan kategori mandiri dapat melaksanakan SKS. (2) SMA/MA kategori standar dapat melaksanakan SKS. (3) SMA/MA kategori mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS. Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan secara fleksibel dan variatif dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Standar Isi (BSNP, 2010).

Dalam pasal 2 Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 yang mengatur Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Jenjang SMP/MTS dan SMA/SMK/MA/MAK dinyatakan bahwa SKS diselenggarakan dengan prinsip:

- a. Fleksibel; dalam arti penyelenggaraan SKS dengan fleksibilitas pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri.
- b. Keunggulan; dalam arti penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar.
- c. Maju berkelanjutan; yang mengandung makna penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik dapat langsung mengikuti muatan, mata pelajaran atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain.
- d. Keadilan; yang mengandung makna penyelenggara-

an SKS yang memungkinkan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara perseorangan.

Dalam pasal 3 menyatakan (1) SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. (2) Pengorganisasian pembelajaran bervariasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. (3) Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel sebagaimana dimaksud pada ayat(1) dilakukan melalui-pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Dalam pasal 4 menyatakan Pembelajaran dengan SKS dikelola dalam bentuk pembelajaran yang berdiferensiasi bagi masing-masing kelompok peserta didik yang berbeda kecepatan belajarnya.

SKS di SMA/SMK/MA terdiri dari mata pelajaran wajib, paket, pilihan wajib dan pilihan bebas, akan tetapi tidak seperti mahasiswa yang benar-benar mandiri dalam menentukan pilihan mata pelajaran. Siswa masih harus berada dalam bimbingan guru yang membantu mereka dalam memilih mata pelajaran sesuai dengan minat bakat dan kecepatan belajarnya. Guru tersebut disebut sebagai pembimbing akademik. Kurikulum SKS ini memiliki tujuan yaitu untuk mengakomodasi percepatan belajar siswa yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu, sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan masing-masing individu dan mendidik siswa mulai bertanggungjawab pada dirinya sendiri (Nurhidayah, F., Budi Widodo, P., dan Ratri Desiningrum, D., 2012:85-86).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pekalongan yaitu salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Pekalongan yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan program SKS mulai tahun ajaran 2019/2020 kepada siswa yang masih duduk dibangku kelas X. Alasan SMA Negeri 1 Pekalongan menerapkan program SKS adalah untuk mendukung sistem PPDB zonasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini didukung dengan adanya sistem PPDB zonasi menyebabkan siswa dari SMA Negeri 1 Pekalongan menjadi lebih heterogen dari segi kecerdasan sehingga ada yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Dengan diterapkannya program SKS akan membantu memfasilitasi siswa berdasarkan kemampuan kecepatan dalam menerima materi.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan penerapan program SKS yang dikeluarkan oleh pemerintah, (2) mendeskripsikan penerapan program SKS yang diterapkan di SMA 1 Pekalongan, dan (3) mendeskripsikan apakah program SKS sudah sesuai dengan Program Merdeka Belajar yang diinginkan oleh pemerintah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pekalongan yang beralamat di Jalan RA. Kartini Nomor 39, Keputran, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Sumber data yang digunakan terdiri dari informan kunci dan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sedangkan informan tambahan yaitu pendidik dan peserta didik.

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi pustaka. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas SMA Negeri 1 Pekalongan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur kepada informan karena mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sedangkan studi pustaka digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dan untuk memperkuat argumen yang sesuai dengan fenomena yang dibahas.

Langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Menurut Ulfatin (2013: 257) dalam Angelia Fransisca Donnata, Ali Imron (2013:202), Reduksi data adalah "proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstraksian, transformasi data dari catatan lapangan". Ketika mereduksi data, akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai sehingga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Display data yaitu "kegiatan menyusun informasi dari catatan lapangan menjadi susunan yang sistematis dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan". Menurut Ulfatin (2013: 260) dalam Angelia Fransisca Donnata, Ali Imron (2013:202). Kegiatan display data diperlukan untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang apa yang terjadi, merencanakan kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan dari data yang telah didapat di lapangan. Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, serta memeriksa hasil wawancara dan observasi dari informan. Hasil analisis data dapat dicek dengan menggunakan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, pengecekan keanggotaan, dan triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Penerapan Sistem SKS yang Dikeluarkan Oleh Pemerintah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya.

Mekanisme penyelenggaraan SKS secara umum meliputi 3 (tiga) tahap utama :

Persiapan Pada tahap ini semua komponen yang terlibat dalam persiapan penyelenggaraan SKS melaksanakan perannya sesuai dengan jabaran tugas pokok dan fungsi masing-masing untuk menghasilkan output berupa (1) dukungan penyelenggaraan SKS dari warga sekolah dan pemangku kepentingan lain; (2) dokumen KTSP; (3) dokumen perangkat pembelajaran dan penilaian; dan (3) Dokumen perangkat layanan akademik dan bimbingan.

Pelaksanaan Dalam pelaksanaan sistem SKS, SMA Negeri 1 Pekalongan mengikuti prinsip-prinsip berikut:

a. Menerapkan 7 (tujuh) Prinsip Penyelenggaraan SKS yaitu (1) SKS bukan hanya untuk peserta didik pembelajar cepat saja; (2) transformasi pengalaman belajar melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur, dan mandiri; (3) melaksanakan pembelajaran tuntas belajar; (4) penilaian acuan patokan berbasis kompetensi dan kenaikan kelas otomatis; (5) bahan belajar dan pembelajaran berbentuk Buku Teks Pelajaran (BTP) dan/atau modul berbentuk Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD; (6) sepenuhnya menggunakan Struktur Kurikulum 2013, tidak boleh ada pemampatan ke dalam program kurang dari enam semester; dan (7) menyelenggarakan pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok kecil, dan pembelajaran individual.

b. Beban Belajar dalam Struktur Kurikulum 2013 : (1) Beban Belajar Peserta Didik, Beban belajar dinyatakan sebagai keseluruhan muatan dan pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran sesuai dengan Struktur Kurikulum 2013. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terdiri atas kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri. (2) Pilihan Beban Belajar dan Mata Pelajaran, SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh yang disebut dengan UKBM yang memuat KI dan KD setiap mata pelajaran. Pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

- c. Pemetaan profil peserta didik sebagai prediksi kecepatan belajar dalam kelompok lambat, normal, dan cepat yang didasarkan pada hasil penilaian formatif pada masing-masing UKBM.
- d. Penentuan peminatan, lintas minat, dan/atau pendalaman minat sepenuhnya harus mengacu kepada Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Penentuan rombongan belajar sebagai berikut. Kelas Administratif/Klasikal dengan jumlah peserta didik maksimal 36 orang terdiri dari pembelajar cepat, normal, dan lambat (kelas heterogen).
- f. Pengaturan jadwal kegiatan belajar berkaitan dengan Beban Belajar yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran.
- g. Sistem Penilaian Capaian UKBM, penilaian menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan penetapan KKM untuk setiap UKBM diatur oleh satuan pendidikan.
- h. Kelulusan setiap peserta didik ditentukan oleh penyelesaian seluruh mata pelajaran secara tuntas dan diakhiri dengan ujian sekolah atau ujian yang bersifat nasional sebagai penilaian sumatif yang dapat diadakan pada setiap semester.

Pengawasan dan Evaluasi Dilakukan oleh Dinas Pendidikan melalui Pengawas Sekolah dengan menggunakan Instrumen Monev atau LPMP bekerjasama dengan Dinas Pendidikan atas koordinasi dengan Direktorat Pembinaan SMA. (SMA, Sekolah Dasar dan Menengah, dan KEMENDIKBUD, 2017)

Penerapan Program SKS yang Diterapkan di SMA Negeri 1 Pekalongan

Program pendidikan yang berkaitan dengan pelayanan kebutuhan yang prima kepada peserta didik dengan karakteristik kecerdasan dan bakat istimewa mulai diselenggarakan di SMA Negeri 1 Pekalongan tahun ajaran 2019/2020. Pada periode tahun ajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Pekalongan menerapkan program SKS pada kelas X. Jumlah peserta didik yang diterima sebanyak 316 peserta didik yang dibagi dalam 7 kelas IPA dan 2 IPS dengan total IPA sebanyak 246 peserta didik dan IPS sebanyak 70 peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung pada kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, kompetensi dan kesiapan guru, serta kemampuan berfikir peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Henis Setyarin, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Ibu Lusi Suciyanti, S.Pd. selaku guru Bahasa Inggris, peneliti dapat menjelaskan hal-hal sebagaimana berikut ini. Pertama, konsep penerapan pendidikan berbasis SKS di SMA Negeri 1 Pekalongan adalah memfasilitasi semua siswa yang heterogen. Hal ini terjadi karena sistem PPDB zonasi yang berlaku. Kedua, terdapat beberapa faktor yang menjadi

pendukung utama terselenggaranya program SKS di SMA Negeri 1 Pekalongan diantaranya sarana dan prasarana yang memadai dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki mendukung terselenggaranya program SKS ini. Ketiga, terdapat pula beberapa kendala yang ditemukan dalam menyelenggarakan SKS yaitu (1) tidak semua guru siap untuk mengikuti tuntutan program SKS dimana guru diharuskan merancang Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dan mempunyai bank soal yang banyak, (2) tidak semua siswa siap untuk mengikuti tuntutan program SKS dimana siswa tidak bisa mengikuti olimpiade tingkat nasional serta keinginan siswa menikmati kebersamaan dalam berorganisasi. Keempat, karena masih dalam proses transisi penerapan pendidikan berbasis sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Pekalongan belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan pada jenjang pendidikan sebelumnya siswa hanya menjalani pendidikan dengan sistem paket sehingga memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi dengan sistem kredit semester (SKS).

Konsep penerapan pendidikan berbasis SKS di SMA Negeri 1 Pekalongan adalah memfasilitasi semua siswa yang heterogen yaitu siswa yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata, rata-rata, dan dibawah rata-rata, karena asumsinya semua siswa bisa mempelajari ilmu bergantung pada kecepatan belajarnya. Selain memfasilitasi siswa yang heterogen, dengan ditetapkannya program SKS ini diharapkan siswa bisa lebih mandiri dalam memahami mata pelajaran yang dibebankan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung terselenggaranya program SKS di SMA Negeri 1 Pekalongan, diantaranya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang mencukupi dan fasilitas pendukung lainnya, seperti disediakannya computer, wifi tiap kelas, dan server dari pihak sekolah sendiri untuk membuat soal ulangan online. Selain itu, sumber daya manusia (SDM) yang terdiri dari tenaga pendidik, tenaga pegawai, dan siswa juga sangat mendukung terselenggaranya program SKS ini.

Kegiatan pembelajaran didukung dengan tersedianya Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) yang dirancang oleh setiap guru pengampu mata pelajaran sebagai media pembelajaran yang dirasa efektif dalam membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan cepat dan mudah. Penyelenggaraan SKS yang mengharuskan siswa untuk mengambil jumlah beban belajar di setiap semesternya menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk terus meningkatkan Indeks Prestasi (IP), sehingga pada semester berikutnya siswa dapat mengambil jumlah beban belajar maksimum. Meninjau dari kategori siswa kelas X yang heterogen utamanya dalam hal kemampuan intelektual, dimungkinkan adanya siswa yang dapat menempuh pendidikan dengan waktu minimal 2 tahun (4 semester) dan terdapat pula siswa yang menempuh pendidikan dengan batas waktu maksimal pendidikan 4 tahun (8 semester). Pernyataan peneliti ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Lusi Suciyanti,

S.Pd. mengenai pengamatannya terhadap semangat belajar siswa. Terlihat sejumlah siswa yang kurang yakin dapat menempuh pendidikan lebih cepat bila melihat kemampuannya sendiri dan terdapat sejumlah siswa yang yakin dapat menempuh pendidikan lebih cepat bila melihat kemampuannya sendiri.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa kendala yang ditemukan dalam menyelenggarakan program SKS, yaitu tidak semua guru siap untuk mengikuti tuntutan SKS pola baru yang mana guru diharuskan merancang Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Banyaknya UKBM yang harus dibuat pada setiap mata pelajaran dapat menjadi beban dan tantangan tersendiri bagi para guru untuk mengikuti perubahan dan pengembangan pola SKS yang baru. Selain harus merancang UKBM, guru juga diharuskan merancang soal yang beragam demi berjalannya Sistem Kredit Semester secara efektif dan efisien. Kendala lain juga ditemukan dari siswa dimana program SKS menuntut siswa untuk menguasai setiap KD yang dibebankan pada siswa, juga sebagian dari siswa tidak bebas mengikuti kegiatan diluar kelas seperti ekstrakurikuler dan lomba olimpiade tingkat nasional.

Penerapan program SKS di SMA Negeri 1 Pekalongan memiliki berbagai standarisasi komponen-komponen kurikulum, diantaranya yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan yang diterapkan SMA Negeri 1 Pekalongan menggunakan program SKS yang terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya disatuan pendidikan pada jenjang menengah. Peserta didik dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila telah menyelesaikan semua KD yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam jangka waktu minimal dua tahun (6 semester) dan paling lambat empat tahun (8 semester). Pada dasarnya syarat kelulusan masih sama dengan sistem paket yaitu mengikuti UN, dan USBN dengan nilai di atas batas minimal KKM.

Standar isi merupakan standar yang dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SMA Negeri 1 Pekalongan menerapkan prinsip 3S (senyum, salam, dan sapa), dengan prinsip ini membuat siswa memiliki sikap yang baik kepada sesama manusia baik antar peserta didik maupun dengan guru. Pengetahuan peserta didik SMA Negeri 1 Pekalongan didapat dari aktivitas-aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan peserta didik SMA Negeri 1 Pekalongan didapat dari proses aktivitas-aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Standar proses merupakan standar yang dikembangkan untuk mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pembelajar-

an dilakukan dengan merancang pengembangan silabus, pengembangan RPP, dan pengembangan UKBM yang dirancang oleh pendidik. Pengembangan silabus merupakan tugas seorang pendidik sesuai dengan situasi dan kondisi di SMA Negeri 1 Pekalongan. Pengembangan RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang mengkoordinasi komponen-komponen, yaitu kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Pengembangan UKBM merupakan upaya untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

UKBM atau unit kegiatan belajar mengajar merupakan bahan ajar yang dikeluarkan oleh pendidik dan didalamnya terdapat peta konsep, KD yang harus dikuasai, materi, contoh soal, dan latihan. Perancangan UKBM dilakukan oleh seluruh sekolah yang menggunakan program SKS se-Jawa Tengah. Hal ini dilakukan untuk membantu pendidik yang belum bisa merancang UKBM dengan mandiri. Dalam satu UKBM bisa untuk satu pertemuan atau dua pertemuan sesuai dengan isi materinya. Untuk peserta didik yang sudah menyelesaikan satu UKBM dapat meminta untuk evaluasi materi sendiri lebih cepat dan melanjutkan ke UKBM selanjutnya. Sedangkan, untuk Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) masih disamakan dalam waktu pelaksanaannya. Hal itu terjadi karena SMA Negeri 1 Pekalongan masih tahap transisi dari program paket ke program SKS. Peserta didik yang menyelesaikan UKBM dengan waktu lebih cepat dapat menggunakan waktu sebelum Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) berlangsung untuk mengikuti kegiatan di luar kelas sesuai minat dan bakatnya. Materi yang didapat oleh peserta didik sama dengan materi tahun sebelumnya hanya saja berbeda dalam sistem pembelajarannya.

Program SKS dilaksanakan berdasarkan kemampuan kecepatan siswa dalam menuntaskan beban belajar yang diberikan. SMA Negeri 1 Pekalongan sudah berusaha untuk mengikuti aturan program SKS dari pemerintah. Karena masih dalam tahap transisi terdapat kekurangan dalam menjalankan program SKS tersebut. Hal itu terjadi karena beban belajar siswa masih ditentukan dari pihak sekolah. Penentuan ini didasarkan oleh kurangnya kemauan peserta didik dan kurangnya motivasi dari pihak sekolah tentang program SKS.

Penilaian untuk program SKS di SMA Negeri 1 Pekalongan hampir sama dengan sistem perkuliahan yaitu dengan Indeks Prestasi (IP), dengan rumus:

$$IP = \frac{\sum N_i \times B_i}{\sum B_i}$$

Keterangan:

IP = Indeks Prestasi

Ni = Rata-rata nilai pengetahuan dan nilai keterampilan tiap mata pelajaran

Bi = Beban belajar setiap mata pelajaran (JP)

Kesesuaian Program SKS dengan Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah peraturan baru yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Merdeka Belajar terdapat empat program yang akan dilakukan di sekolah menengah. Dengan adanya Merdeka Belajar diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan minat bakat dalam setiap individu. Dengan demikian dapat mengembangkan setiap kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Setiap kemampuan peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dalam banyak hal sedikit ditemukan peserta didik yang memiliki kesamaan. Untuk hal tersebut adanya Merdeka Belajar juga dapat membantu setiap kemampuan peserta didik dalam menentukan langkah kehidupan di masa mendatang.

Merdeka Belajar memiliki empat program, yaitu (1) USBN diganti dengan ujian (asesmen), (2) 2021 UN diganti, (3) RPP dipersingkat, (4) Zonasi PPDB lebih fleksibel. Tahun 2020 USBN akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan langsung oleh sekolah. Tahun 2021 UN diubah menjadi Assmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penulisan RPP akan dipersingkat hanya satu halaman dengan isi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. PPDB lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, jalur perpindahan maksimal 5 persen, dan jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah.

Program SKS sendiri adalah salah satu penunjang adanya Merdeka Belajar karena mendukung adanya pengembangan minat bakat setiap peserta didik. Selain itu program SKS tidak memaksakan kemampuan kecerdasan peserta didik. Pendidik hendaknya membimbing setiap peserta didik meskipun mereka memiliki kemampuan di bawah rata-rata, rata-rata, maupun di atas rata-rata. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Henis Setyarin, S.Pd., M.Pd. yang beranggapan bahwa Program SKS masuk ke arah dan lebih mudah diarahkan ke Program Merdeka Belajar. Program SKS yang dilakukan SMA Negeri 1 Pekalongan untuk menunjang Merdeka Belajar, diantaranya UN akan diganti dengan ujian asesmen berbentuk Tes Potensi Akademik (TPA), USBN yang dibuat secara langsung dan mandiri oleh pendidik di SMA Negeri 1 Pekalongan, akan mulai menerapkan RPP yang singkat di tahun ajaran berikutnya, PPDB tahun ajaran berikutnya akan menerapkan aturan baru sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Simpulan

Berdasarkan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi pustaka yang digunakan dalam metode penelitian

ini, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Pekalongan sudah menggunakan program SKS dari tahun ajaran 2019/2020. Program SKS yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pekalongan sudah ke arah dan lebih mudah diarahkan ke Merdeka Belajar, tetapi pelaksanaan program tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh SMA Negeri 1 Pekalongan masih dalam tahap transisi dari program paket menuju program SKS. Kondisi ini dibuktikan dengan beban belajar peserta didik masih ditentukan dari pihak sekolah. Dalam memudahkan pelaksanaan program SKS, media pembelajaran menggunakan UKBM sebagai media belajar. Artikel ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk sekolah lain tentang bagaimana persiapan dan penerapan SKS di jenjang sekolah menengah dan diharapkan semua sekolah dapat menerapkan program SKS. Penelitian artikel ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan cara melakukan penelitian yang sama di sekolah lain yang sudah menerapkan program SKS sebagai bahan perbandingan penerapan program SKS di setiap sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Aji Cokro Dewanto, M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing.
2. Hj. Indah Muslichatun, M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SMA Negeri 1 Pekalongan sebagai pemberi izin untuk melakukan observasi dan wawancara.
3. Henis Setyarin, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Pekalongan sebagai informan.
4. Lusi Suciyanti sebagai guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Pekalongan sebagai informan.
5. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Pekalongan sebagai informan.
6. Sayidatul Karimah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan.
7. Dr. Fahrudin Eko Hardiyanto, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Pekalongan.
8. Teman-teman tercinta.

Referensi

BSNP. (2010). *SISTEM KREDIT SEMESTER UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA / MADRASAH TSANAWIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS / MADRASAH ALIYAH* Badan Standar Nasional Pendidikan 2010.

DIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *PEDOMAN PENYELENGGARAAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI SMA*. Jakarta: KEMENDIKBUD.

Fransisca Donnata, A., Imron, A. (2013). MANAJEMEN EKSTRAKULIKULER TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOL (TIES) DI SEKOLAH BOARDING ACADEMY. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 25(2) 200-202. Diakses dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manajemen+ekstrakurikuler+teaching+in+elementary+school+%28Ties%29+di+sekolah+boarding+academy&btnG=&rlz=#d=gs.qabs&u=%23p%3DmQ8uDP-1vnoJHardini,A.T.A.\(2016\).EVALUASIPROGRAMSISTEMKREDITSEMESTERDISMANEGERIISALATIGA.\(20\),246-264.JurnalManajemenPendidikan.3\(2\)247-251](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manajemen+ekstrakurikuler+teaching+in+elementary+school+%28Ties%29+di+sekolah+boarding+academy&btnG=&rlz=#d=gs.qabs&u=%23p%3DmQ8uDP-1vnoJHardini,A.T.A.(2016).EVALUASIPROGRAMSISTEMKREDITSEMESTERDISMANEGERIISALATIGA.(20),246-264.JurnalManajemenPendidikan.3(2)247-251) Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=evaluasi+program+sistem+kredit+semester+di+sma+negeri+1+salatiga&btnG=&rlz=#d=gs.qabs&u=%23p%3DkXNqh40sr1wJ

Nurhidayah, F., Budi Widodo, P., Ratri Desiningrum, D. (2012). RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION CURRICULUM CREDIT SEMESTER SYSTEM (SKS) WITH ACADEMIC ACHIEVEMENT MOTIVATION IN STUDENTS OF SMAN 78 JAKARTA. *Jurnal Psikologi*. 1(1) 84-86. Diakses dari <https://scholar.google>

[.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=relationship+between+the+perceptipm+curriculum+credit+semester+system%27+%28SKS%29+with+academic+achievement+motivation+in+students+of+SMAN+78+jakarta&btnG=&rlz=#d=gs.qabs&u=%23p%3DhNav-ALGdPwJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=relationship+between+the+perceptipm+curriculum+credit+semester+system%27+%28SKS%29+with+academic+achievement+motivation+in+students+of+SMAN+78+jakarta&btnG=&rlz=#d=gs.qabs&u=%23p%3DhNav-ALGdPwJ)

Rostika, D., Zulkarnain, W. (2013). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 25(2) 191-192. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+implementasi+kurikulum+2013+dengan+sistem+kredit+semester&btnG=&rlz=#d=gs.qabs&u=%23p%3DdwHE68owlcMJ

Widyastono, H. (2013). ALTERNATIF PROGRAM PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK SMA YANG MEMILIKI KECERDASAN ISTIMEWA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 19(4) 594-595. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=alternatif+program+pendidikan+bagi+peserta+didik+SMA+yang+memiliki+kecerdasan+istimewa&btnG=&rlz=#d=gs.qabs&u=%23p%3DdJZTAIJxUj0J